

Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 1 Ngijo

Salwaa Kheva Al Yoedyar[✉], Slamet Widodo, Ahmad Rif'an Najih

PGSD, STKIP Al-Hikmah

Surabaya, Indonesia

✉salwaakhv004@gmail.com

Kata Kunci:

Problem Based

Learning,

keterampilan

berpikir kritis,

Pendidikan Pancasila

Tipe Artikel:

Penelitian Tindakan

Kelas

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara dan pretest, keterampilan berpikir kritis siswa Kelas IV SDN 1 Ngijo Malang masing rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV di SDN 01 Ngijo. Model PBL dipilih karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan 15 siswa kelas IV sebagai partisipan dan dilakukan dalam 1 siklus dengan 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, pretest-posttest, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Data kuantitatif dari pretest dan posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa, sementara data kualitatif dari observasi dan angket mengindikasikan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

© 2025 SENTARATAMA

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada sekolah dasar merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena menjadi pondasi awal dalam bentuk karakter dan sikap kebangsaan siswa. Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk karakter serta membangun kecerdasan warga negara, termasuk kecerdasan spiritual, akademik, dan emosional, yang merupakan modal penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan (Martati, dkk, 2023). Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila memungkinkan siswa menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan rasa keseimbangan yang kuat. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Maulidiya, dkk, 2023).

Menurut Kemdikbud (2020), berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara terstruktur untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Pengertian berpikir kritis menurut Matindas dalam Zubaidah (2010), berpikir kritis adalah

aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan, yang umumnya berakhir dengan keputusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan tersebut. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting yang dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan dunia, serta membantu mereka dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang ada (Vera dkk, 2021). Berpikir kritis secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menilai informasi secara logis dan tidak bias, guna menghasilkan keputusan yang sesuai dan tepat. Dengan demikian, berpikir kritis adalah proses berpikir yang aktif, teliti, dan terus-menerus dalam menilai keyakinan atau pengetahuan untuk mendukung sebuah kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, hasil belajar PPKn pada siswa kelas 4 masih belum optimal. Dari 15 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai KKM, sementara 7 siswa belum tuntas. Hasil ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif siswa di kelas serta kesulitan mereka dalam memahami materi dari buku teks (Ifnasari dkk, 2018). Kondisi ini menyebabkan siswa hanya menghafal materi tanpa memahami isinya, suasana belajar menjadi membosankan, dan kemampuan berpikir mereka tidak berkembang secara optimal, sehingga hasil belajar kurang memuaskan (Asrifah & Arif, 2020).

Metode PBL menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman melalui pemecahan masalah nyata (Fatimah dkk, 2023). PBL telah terbukti membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan keterampilan penting di era modern (Masrinah dkk, 2019). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti PBL, dapat meningkatkan mutu pendidikan Pancasila dan membuat proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Asrifah & Arif, 2020).

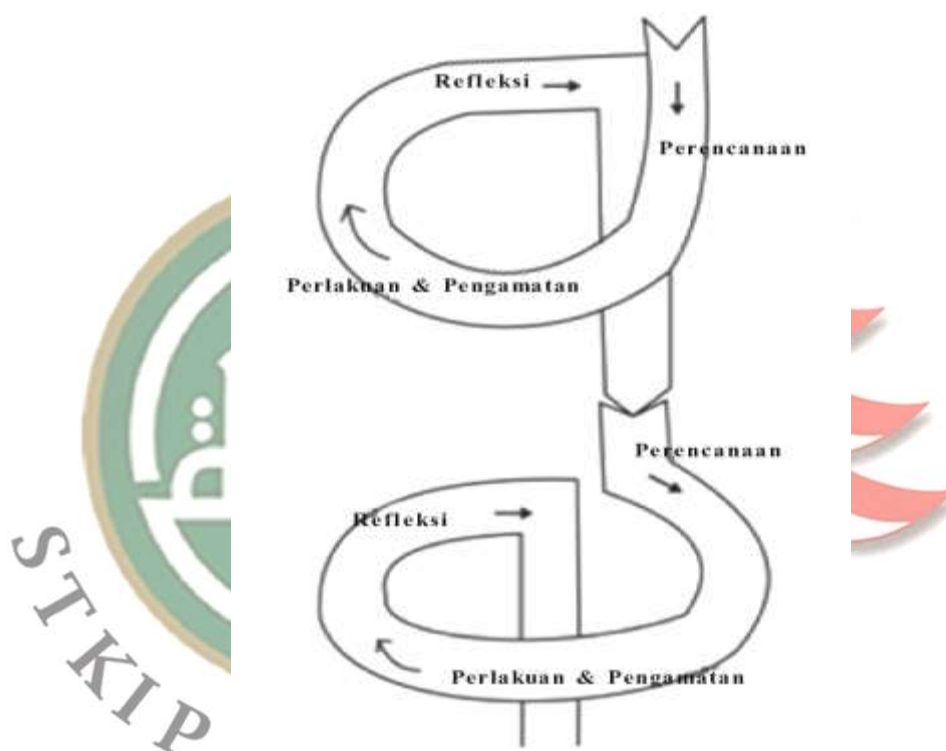
Richard I. Arends dalam bukunya yang berjudul *Learning To Teach* (2012), menerangkan bahwa langkah-langkah PBL yang dirinci dalam enam fase, yaitu: (1) orientasi Siswa pada Masalah—Guru menyajikan masalah nyata (*real-world-problem*) yang kompleks dan menantang serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif belajar; (2) Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar—Guru membantu siswa dalam mengelompokkan diri dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait masalah; (3) Membimbing Penyelidikan Individu dan kelompok—Siswa melakukan penyelidikan agar mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah dan guru memfasilitasi prosesnya agar siswa tetap dalam jalur pemecahan masalah; (4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya—Solusi disusun berdasarkan hasil penyelidikan dan dipresentasikan di depan kelas; (5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah—Siswa merefleksikan solusi yang telah dibuat dengan bimbingan dan evaluasi efektifitas proses pembelajaran oleh guru; (6) Penguatan Keterampilan atau Penerapan Hasil—Penguatan berupa latihan tambahan agar memastikan siswa memahami keterampilan atau konsep yang diterangkan berbasis masalah oleh guru.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibuat rumusan masalah berikut, yaitu: Bagaimana penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Ngijo dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila? Metode ini sejalan dengan pendidikan Pancasila yang mengembangkan sikap dan kemampuan warga negara. Dalam hal sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter serta membentuk warga negara yang baik sehingga dengan berbagai keunggulan tersebut, diharapkan penerapan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Mulyati dkk, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas 4 di SDN 1 Ngijo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian efisien dalam melihat permasalahan yang guru hadapi di kelas dan mengambil langkah-langkah untuk membenahinya. Hasil belajar dapat langsung digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah belajar mengajar dan menjadikan guru lebih ahli dalam proses belajar mengajar (Farhana & Awiria, 2019).

Kemmis dan Taggart (1988) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan utama, yaitu **perencanaan (planning)**, **tindakan (action)**, **observasi (observation)**, dan **refleksi (reflection)**. Siklus ini dilakukan secara berulang untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan model *Problem Based Learning*. Arikunto (2021) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mendeskripsikan penyebab penerapannya, menjelaskan apa yang terjadi selama penelitian, dan merinci proses lengkap dari awal pemberian perlakuan hingga dampaknya. Jenis penelitian yang peneliti ambil bertujuan agar memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan reflektif.



Gambar 1: Model Spiral Penelitian Tindakan Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

(1999: 11)

Keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV di SDN 1 Ngijo diketahui melalui penelitian ini menggunakan beberapa indikator keberhasilan. Indikator ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dari aspek hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, partisipasi siswa, dan respon mereka terhadap proses pembelajaran. Adapun indikator-indikator keberhasilan tersebut meliputi: (1) Peningkatan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*; (2) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, yang diukur melalui tes esai berbasis rubrik penilaian; (3) Peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran, yang diamati melalui observasi keaktifan mereka dalam diskusi dan tugas kelompok.

Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas IV B di SDN 01 Ngijo. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu tes dan observasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berupa soal esai yang dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Tes ini berfokus pada pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila serta kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap masalah. Tes yang diberikan berupa 5 soal esai dengan rubrik penilaian tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penskoran Soal Esai Siswa

Skor	Deskripsi
0-5	Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, logis, dan lengkap
6-10	Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar tetapi alasan kurang logis dan kurang lengkap
11-15	Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan logis tetapi kurang lengkap
16-20	Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, logis, dan lengkap

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi siswa dan guru selama pembelajaran menggunakan model PBL. Observasi mencakup keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan kemampuan berpikir kritis. Melalui wawancara, *pretest* & *posttest*, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan prosedur. Untuk mendeskripsikan implementasi PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV SD 01 Ngijo, dilakukan analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, penelitian dimulai dengan menyusun soal pretest untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, modul ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di SDN 1 Ngijo. Pada modul ajar, pencapaian pembelajaran fase B yang diambil adalah poin terkait kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari capaian tersebut, tersusun tujuan pembelajaran sebagai berikut: (1) Siswa mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila secara lisan dan tertulis; (2) Siswa mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui studi kasus. Tujuan pembelajaran 1 dan 2 akan digunakan pada pembelajaran siklus 1, yang difokuskan pada pengenalan materi dan penerapan awal model Problem Based Learning (PBL).

Modul ajar yang telah selesai disusun dan dilakukan validasi ahli. Validasi dilakukan dalam modul ajar Pendidikan Pancasila. Hasil validasi modul ajar dapat dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Modul Ajar

Nama Validator	Saran/Masukan Validator	Revisi Peneliti
Heri Miarto	“Secara garis besar sintaks PBL sudah ada. Yang perlu saya tanyakan untuk tahap pengembangan dan analisis di tahap yang mana?”	Tahap pengembangan dan analisis disampaikan secara lisan di dalam kelas.
Ahmad Rif’an Najih	-	-

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan modul yang telah divalidasi. Pembelajaran melibatkan 15 siswa SDN 1 Ngijo pada semester 1/Ganjil. Pembelajaran dilakukan dalam 1 siklus, setiap pertemuan membutuhkan 1-2 jam mata pelajaran atau 35-70 menit setiap pertemuannya. Dalam setiap pertemuan, di akhir pembelajaran setiap siswa akan diberikan tes materi penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan.

Pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri yang dibantu dengan 1 observer. Pembelajaran dilaksanakan mengikuti jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu pada hari Selasa, 17 Desember 2024 pukul 08.00-09.10 WIB untuk siklus 1 pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan kedua, pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 19 Desember 2024 pukul 08.00-09.10.

Setelah peneliti melakukan pembelajaran dan tes hasil belajar, kemudian hasilnya ditabulasi. Tes hasil belajar siklus pertemuan pertama dapat dijelaskan pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Tes Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 Pertemuan Pertama

Siswa	Soal					Nilai
	1	2	3	4	5	
1. AL	15	15	15	10	15	70
2. FAD	15	15	10	10	15	65
3. ROS	15	10	15	10	15	65

4. CHR	15	14	15	20	20	84
5. RES	10	20	15	20	20	85
6. ARK	15	15	15	5	10	60
7. KHN	14	20	16	20	20	90
8. ADZ	15	20	20	20	15	90
9. AML	15	20	20	5	10	70
10. ALY	15	15	10	15	15	70
11. IHS	20	20	20	20	15	95
12. ANG	15	15	15	10	15	70
13. ADB	15	5	15	20	10	65
14. IBR	12	20	5	20	15	72
15. ANG	15	15	15	10	15	70

Berdasarkan tabel 3, hasil belajar siswa yang memenuhi KKTP sebanyak 5 siswa siswa dengan persentase 33%, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKTP sebanyak 10 siswa. Siswa yang memenuhi KKTP nomor (4,5,7,8, dan 11) sedangkan siswa yang tidak memenuhi KKTP nomor (1,2,3,6,9,10,12,13,14, dan 15) standar ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah minimal mencapai persentase 75% dari total seluruh siswa. Oleh karena itu, untuk pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan kedua, untuk meningkatkan pembelajaran pada pertemuan kedua peneliti melakukan evaluasi dengan cara refleksi diri berupa guru perlu memberikan contoh pekerjaan soal tersebut. Selain itu, guru juga perlu memberikan variasi media pembelajaran.

Setelah dilakukan refleksi, guru perlu meningkatkan capaian pembelajaran pada pertemuan kedua. Untuk pembelajaran pada pertemuan kedua, yang perlu ditingkatkan adalah modul ajar yaitu guru memberikan ilustrasi cara mengerjakan soal. Selain itu peneliti juga memberikan variasi media pembelajaran menggunakan LKPD dan juga menampilkan video pada awal pembelajaran. Soal LKPD dikerjakan dalam 20 menit secara berkelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Siswa terlihat mengerjakan dengan seksama dan berdiskusi untuk menentukan jawaban yang disepakati untuk soal yang tertera di dalam LKPD tersebut. Untuk waktu dan pelaksanaan pertemuan kedua mengikuti alur pembelajaran pertemuan pertama. Hasil tes belajar pada pertemuan kedua ada pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tes Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 Pertemuan Kedua

Siswa	Soal					Nilai
	1	2	3	4	5	
1. AL	15	15	15	10	15	70
2. FAD	20	20	15	10	12	77

3. ROS	5	15	5	15	5	45
4. CHR	20	20	20	20	20	100
5. RES	15	20	20	20	15	90
6. ARK	5	10	5	15	5	40
7. KHN	20	20	20	20	20	100
8. ADZ	20	15	20	20	20	95
9. AML	15	20	20	20	10	85
10. ALY	10	20	10	10	5	55
11. IHS	15	15	15	20	20	85
12. ANG	15	15	15	10	15	70
13. ADB	15	15	15	5	5	55
14. IBR	15	15	10	15	5	72
15. ANG	15	13	14	15	10	67

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Pretest dan Posttest

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Memenuhi KKTP	
	Pretest	Posttest
15	5	7

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai standar KKTP dengan persentase keberhasilan 47%. Pada Tabel 5. menunjukkan perbandingan hasil tes pada pertemuan pertama dan kedua dalam peningkatan hasil mengerjakan soal pretest dan posttest, artinya mengalami peningkatan sebanyak 14% dari pertemuan pertama. Peningkatan tersebut dapat tergambar dalam gambar tabel diagram batang berikut ini:



Gambar 2: Diagram Batang Peningkatan Hasil Tes pada Pretest dan Posttest

Adapun siswa yang belum mencapai KKTP disebabkan oleh tidak memahami materi yang disampaikan dan kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung hal itu dipengaruhi cara mengajar guru dan media yang digunakan. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil refleksi pertemuan kedua. Peningkatan hasil yang telah didapatkan selaras dengan standar yang ditetapkan, maka penelitian dicukupkan dengan 1 siklus karena telah mengalami peningkatan dalam pembelajaran.

Penelitian ini melalui lima tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan siklus berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, disusun soal pretest, modul ajar, dan LKPD untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil siklus I berupa karya siswa tentang hak dan kewajiban dalam bentuk tulisan dan gambar. Modul ajar, yang telah divalidasi ahli, berfokus pada kemampuan memahami nilai-nilai Pancasila dan penerapannya. Pelaksanaan melibatkan 15 siswa dalam dua pertemuan berdurasi 35-70 menit. Hasil awal menunjukkan 33% siswa mencapai KKTP, yang meningkat menjadi 47% setelah media video dan LKPD ditambahkan. Refleksi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa hingga 80% dan respon positif terhadap metode PBL. Hal ini berdasarkan penelitian yang juga telah dilakukan dari pratindakan sampai siklus II didapatkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah terlihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri Cipilir 07 Pagi (Mulyati, dkk). Berdasarkan hasil ini, penelitian diselesaikan dalam satu siklus karena tujuan pembelajaran tercapai.

SIMPULAN

Sebagai penutup, berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua, persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan di SDN 1 Ngijo mengalami peningkatan 14%. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Ngijo. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya membantu siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL, termasuk memberikan variasi media, contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa, dan refleksi agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini diharapkan melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar atau mencoba siklus tambahan untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Selain itu, fasilitas sekolah juga mendukung penerapan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan fasilitas pendukung, seperti modul ajar, media pembelajaran interaktif, dan pelatihan bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ifnasari, dkk. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Muatan PPKn pada Tema 8 Subtema 1*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 2 (2) pp. 182-189.

Asrifah & Arif. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05*. Jakarta: Buana Pendidikan, 16 (30).
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/index

Fatimah, dkk. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning*. Malang: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 8 (2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>

Masrinah, dkk. (2019). *Problem based learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1, 924–932.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/se%20mnasfkip/article/view/129>

Mulyati, dkk. (2024). *Implementasi Metode Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9 (2).

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*: Edisi revisi. Bumi Aksara.

Farhana, H., & Awiria, A. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*.

Kemdikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Martati, d. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila pada Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 78-89.

McTaggart, K. &. (1988). *The Action Research Planner*. Melbourne: Deakin University Press.

Vera, T. dkk. (2021). *Pendekatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(2), 59-68.

Zubaidah, S. (2010). *Berpikir Kritis dalam Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

